



## Efektivitas Model *Problem Based Learning* dan *Discovery Learning* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 5 SD pada Pembelajaran Tematik

\*Yulita Sosang Salombe<sup>1</sup> Nyoto Harjono<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

E-mail: [yulitasosangsalombe@gmail.com](mailto:yulitasosangsalombe@gmail.com), [nyotoharjono01@gmail.com](mailto:nyotoharjono01@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2022-08-11 Revised: 2022-09-22 Published: 2022-11-01	<p>The purpose of this study was to determine the effectiveness difference between Problem Based Learning (PBL) and Discovery Learning (DL) model in improving the critical thinking skills of grade 5 students in thematic learning. This research was conducted at SDN Gendongan 01 Salatiga. The subject in this study were 30 students in V-B class as experimental class I and 30 students in V-C class as experimental class II. This research is quasi-experimental research using a counterbalanced design. The data collection technique is using test and non-test methods. Primer data which is critical thinking skills obtained from conducting a test. And secondary data in the form of school, teacher, and student conditions were obtained from conducting an observation. The reliability and validity levels of the test instruments are categorized well with a reliability coefficient of 0,886 and a validity coefficient of 0.5969. To find out the effectiveness difference of the models, a T-Test was conducted. All of the experiment classes were declared normal and equal after the normality and homogeneity test was conducted on the research subject. The result of the T-Test through 2 tails proves that sig. value <math>0,000 &lt; 0,005</math>. It means <math>H_0</math> rejected and <math>H_a</math> accepted so there is an effectiveness difference between the application of the PBL and DL model in improving the critical thinking skills of grade 5 students in thematic learning. The average difference value from the PBL model is 80.33 and the DL model is 74.67. This proves that the PBL model is more effective than the DL model in improving the critical thinking skill of 5-grade students in thematic learning.</p>
<b>Keywords:</b> <i>Problem Based Learning;</i> <i>Discovery Learning;</i> <i>Critical Thinking.</i>	

Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2022-08-11 Direvisi: 2022-09-22 Dipublikasi: 2022-11-01	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan efektivitas model pembelajaran Problem Based learning (PBL) dan Discovery Learning (DL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas 5 SD pada pembelajaran tematik. Penelitian dilaksanakan di SDN Gendongan 01 Salatiga. Subjek pada penelitian ini yaitu kelas VB sejumlah 30 siswa sebagai kelas eksperimen I dan kelas VC sejumlah 30 siswa sebagai kelas eksperimen II. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu menggunakan counterbalance design. Pengumpulan data menggunakan teknik tes dan nontes. Data primer, yakni kemampuan berpikir kritis, diperoleh melalui tes, sedangkan data sekendar berupa kondisi sekolah, guru, dan siswa diperoleh melalui observasi. Tingkat reliabilitas dan validitas instrument tes berkategori baik dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,886 dan koefisien validitas sebesar 0,5969. Untuk mengetahui perbedaan efektivitas model, dilakukan uji-t. Kelas eksperimen keduanya dinyatakan normal dan sederajat setelah dilakukan uji normalitas dan homogenitas terhadap subjek penelitian. Hasil uji t melalui dua skor (2-tailed) membuktikan bahwa nilai sig. <math>0,000 &lt; 0,05</math>. Ini berarti <math>H_0</math> ditolak dan <math>H_a</math> diterima sehingga terdapat perbedaan efektivitas dari penerapan model PBL dan DL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas 5 SD pada pembelajaran tematik. Perbedaan nilai rata-rata dari model PBL adalah 80,33 dan DL adalah 74,67. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran PBL lebih efektif dibandingkan model DL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas 5 pada pembelajaran tematik.</p>
<b>Kata kunci:</b> <i>Problem Based Learning;</i> <i>Discovery learning;</i> <i>Kemampuan Berpikir Kritis.</i>	

### I. PENDAHULUAN

Permendikbud RI No. 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menyatakan bahwa kurikulum 2013 memperkuat pendekatan ilmiah (scientific), tematik terpadu (tematik antar mata pelajaran), dan tematik (dalam suatu mata pelajaran). Wulandari

dalam Utami (2020) menyatakan bahwa pembelajaran tematik merupakan salah satu strategi yang dilakukan dalam suatu pembelajaran dengan menggabungkan beberapa kompetensi dasar (KD) dan indikator dari kompetensi inti (KI) dalam beberapa mata pelajaran sehingga menjadi satu kesatuan yang dapat disimpulkan

dalam suatu konsep.

Penerapan kurikulum 2013 mengacu pada pembelajaran abad 21 yang disebut dengan abad pengetahuan dan abad teknologi informasi. Pembelajaran abad 21 lebih menekankan pada aspek literasi, numerasi, dan kemampuan berpikir kritis. Zubaidah (2010) mengatakan bahwa berpikir kritis merupakan suatu proses dan kemampuan yang dapat digunakan untuk memahami suatu konsep sehingga dapat menerapkan, mensintesis, dan mengevaluasi sebuah informasi yang didapatkan atau dihasilkan. Pernyataan tersebut didukung oleh Wahyudi dkk (2012) yang mengatakan bahwa berpikir kritis adalah suatu proses berpikir dan kemampuan yang digunakan untuk mengkritisi, memilih, memecahkan dan membuat suatu keputusan dengan alasan yang rasional. Indikator berpikir kritis menurut Zubaidah (2018) terdapat 5 (lima) poin seperti 1) Memberikan penjelasan sederhana, 2) Membangun Kemampuan Dasar, 3). Penarikan Kesimpulan, 4) Memberikan Penjelasan Lebih Lanjut, 5). Mengatur Strategi dan Taktik. Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan supaya memudahkan siswa dalam memecahkan masalah pembelajaran yang diberikan oleh guru. Berdasarkan pengamatan di SDN Gondongan 01 Salatiga sebagian besar guru hanya memberikan materi dengan metode ceramah, menulis dan juga menghafal sehingga membuat kemampuan ber-pikir kritis siswa tidak terlatih dalam proses pembelajaran. Berdasarkan fenomena tersebut, seorang guru perlu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan cara menerapkan model pembelajaran yang efektif. Model pembelajaran tersebut sesuai dengan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses yang tertuang dalam Kurikulum 2013. Setidaknya, terdapat beberapa jenis model yang cocok untuk membangun kemampuan berpikir kritis peserta didik, antara lain: Problem Based Learning (*PBL*), Inquiry Learning (*IL*), Discovery Learning (*DL*), Project Based Learning (*PBJL*), dsb. Fokus eksperimen ini hanya pada dua model saja, yakni *PBL* dan *DL*. Manakah di antara kedua model ini yang lebih efektif dalam meningkatkan daya kritis peserta didik.

Menurut Giarti (2014), pembelajaran yang menerapkan model *PBL* adalah proses pembelajaran dengan cara bekerjasama dan menciptakan karya yang baik sehingga pembelajaran tersebut tidak hanya menggunakan permasalahan faktual yang nonstruktur namun harus bersifat terbuka dalam meningkatkan kemam-

puan berpikir kritis. Kemendikbud (2018) menyatakan bahwa *PBL* merupakan suatu model pembelajaran yang menekankan konsentrasi pada permasalahan dunia nyata serta sebagai sarana bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan dalam menyelesaikan masalah. Menurut Hosnan (2016) langkah-langkah *PBL* adalah sebagai berikut: a) Orientasi siswa pada masalah, b) Mengorganisasikan siswa untuk belajar, c) Membimbing penyelidikan kelompok, d) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, e) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pembelajaran menggunakan model pembelajaran *PBL* terbukti efektif menggali potensi siswa dalam menggunakan kemampuan berpikir secara kritis dalam menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru. Hal tersebut dibuktikan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Riani Ayu Utami & Sri Giarti (2020), Fajar Prasetyo dan Firostalia Kristin (2020), dan Heldiana Lali Wuda dan Indri Anugraheni (2021).

Selain model *PBL*, model pembelajaran lainnya yang dianggap mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah model pembelajaran *DL*. Kemendikbud (2018) mengemukakan bahwa model pembelajaran *DL* lebih menekankan pada apa yang ditemukannya, seperti konsep yang sebelumnya tidak diketahui, masalah yang di-hadapkan kepada siswa seperti masalah yang diimplementasikan oleh guru. *DL* yaitu untuk mengubah kondisi belajar yang pasif menjadi keratif dan aktif. Berdasarkan pendapat di atas Widyastuti (2015) menyatakan bahwa model pembelajaran *DL* merupakan model pembelajaran yang digunakan untuk memecahkan suatu masalah yang nyata sehingga siswa lebih aktif dan mampu dalam berpikir kritis terhadap masalah yang dihadapi. Syah (Hosnan, 2016) menyatakan bahwa indikator *DL* yaitu: (1) Pemberian rang-sangan (*Stimulation*), (2) Identifikasi masalah (*Problem statement*), (3) Pengumpulan data (*Data collection*), (4) Pengolahan data (*Data processing*), (5) Pembuktian (*Verification*), (6) Menarik kesimpulan (*Generalization*). Penerapan model pembelajaran *DL* dianggap dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, hal ini di-buktikan dari penelitian yang dilakukan oleh Fadilah Wulan Dari & Syafri Ahmad (2020). Berdasarkan definisi *PBL* dan *DL*, serta hasil dari penelitian terdahulu maka timbulah keraguan dalam memilih di antara kedua model ini. Sebenarnya model *PBL* atau *DL* yang lebih efektif untuk peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Oleh

sebab itu, penting untuk dilaksanakan eksperimen guna mengetahui per-bedaan efektivitas kedua model tersebut dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

## II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan eksperimen semu. Desain penelitian yang digunakan adalah *Counterbalanced Design* dengan menggunakan dua kelas yaitu kelas eksperimen I dan Eksperimen II. Perbedaannya adalah terletak pada model pembelajaran yang diberikan disetiap kelas dengan urutan yang berbeda.

**Tabel 1.** *Counterbalanced Design*

Kelas 5B	X <sup>1</sup>	O <sup>1</sup>	X <sup>2</sup>	O <sup>2</sup>
Kelas 5C	X <sup>2</sup>	O <sup>1</sup>	X <sup>1</sup>	O <sup>2</sup>

Keterangan:

- Kelas 5B : Kelas Eksperimen 1
- Kelas 5C : Kelas Eksperimen 2
- X1 : Model *PBL*
- X2 : Model *DL*
- O1 : Postes 1 Berpikir Kritis
- O2 : Postes 2 Berpikir Kritis

Penelitian ini dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2022/2023. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas 5B dan 5C SDN Gendongan 01 Salatiga. Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu:

### 1. Tes

Tes dilakukan dengan memberikan soal posttest 1 dan posttest 2 kepada kedua kelompok setelah dilakukan perlakuan. Soal posttest merupakan soal kognitif dengan jumlah masing-masing 10 butir soal yang sudah disesuaikan dengan aspek-aspek berpikir kritis.

### 2. Observasi

Observasi adalah proses dimana peneliti mengamati secara langsung suatu kondisi/keadaan di tempat penelitian. Instrumen ini digunakan untuk menilai proses pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung. Observasi dilakukan pada kedua kelas, yaitu kelas 5b sebagai kelas eksperimen 1 dengan perlakuan model pembelajaran *DL* lalu *PBL*, dan 5c sebagai kelas eksperimen 2 dengan perlakuan model pembelajaran *PBL* lalu *DL*.

Teknik analisis data yang dilakukan sebagai uji prasyarat berupa uji normalitas, uji homogenitas, uji hipotesis, uji t-test, dan uji gain yang dilakukan pada perolehan skor posttest 1 dan posttest 2.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis deskriptif data komparasi hasil pengukuran kemampuan berpikir kritis dari soal postes 1 dan postes 2 yang disajikan sebagai berikut:

**Tabel 2.** Komparasi Hasil Pengukuran Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Tematik

Pengukuran	Rata - Rata		Selisih
	Eksperimen I	Eksperimen II	
DL	59,67	74,67	15
PBL	59,67	80,33	29,66

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pada kelas eksperimen dengan perlakuan model pembelajaran *DL* dari 59,67 meningkat menjadi 74,67 dengan selisih 15. Pada model pembelajaran *PBL* juga mengalami peningkatan pada kelas eksperimen dari 59,67 meningkat menjadi 80,33 dengan selisih 29,66. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kedua model tersebut mendapatkan nilai selisih sebesar 14,66. Hal ini membuktikan bahwa kedua model tersebut sama-sama mengalami peningkatan pada kemampuan berpikir kritis siswa, namun peningkatan model pembelajaran *PBL* lebih besar dibandingkan model pembelajaran *DL*. Dari hasil perolehan data penelitian selanjutnya dilaksanakan uji prasyarat yang terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 3 sedangkan hasil uji homogenitas pada Tabel 4 dan 5.

**Tabel 3.** Tabel Uji Normalitas Kelas Eksperimen 1 dan Kelas Eksperimen 2

Model	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Model PBL 1	.156	30	.060	.935	30	.067
Model DL 1	.177	30	.017	.937	30	.075
Model PBL 2	.156	30	.060	.935	30	.067
Model DL 2	.206	30	.002	.934	30	.063

a. Lilliefors Significance Correction

Hasil uji normalitas postes 1 dan postes 2 dari kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 dapat dilihat pada pengukuran nilai signifikansi < 0,05 maka data berdistribusi tidak normal, sebaliknya jika nilai signifikansi > 0,05 maka data

berdistribusi normal. Berdasarkan tabel diatas dapat dibuktikan bahwa data berdistribusi normal.

1. Signifikansi nilai postes 1 dengan model *PBL* menggunakan uji Shapiro wilk  $0,067 > 0,05$  yang artinya data berdistribusi normal;
2. Signifikansi nilai postes 2 model *PBL* dengan Shapiro wilk  $0,067 > 0,05$  yang artinya data berdistribusi normal;
3. Signifikansi nilai postes 1 model *DL* menggunakan uji Shapiro wilk  $0,075 > 0,05$  yang artinya data berdistribusi normal;
4. Signifikansi nilai postes 2 model *DL* dengan Shapiro wilk  $0,063 > 0,05$  yang artinya data berdistribusi normal;

Selain melakukan uji normalitas, penelitian ini juga melakukan uji homogenitas. Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2 memiliki varian yang sama atau homogen. Data kedua variabel dikatakan homogen apabila nilai signifikansi  $> 0,05$ , sebaliknya jika nilai signifikansi  $< 0,05$  maka data dinyatakan tidak homogen.

**Tabel 4.** Uji Homogenitas Soal Postes 1

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Kemampuan Berpikir Kritis	Based on Mean	.000	1	58	.992
	Based on Median	.000	1	58	1.000
	Based on Median and with adjusted df	.000	1	57.855	1.000
	Based on trimmed mean	.000	1	58	1.000

Uji homogenitas menggunakan metode Levene Statistic. Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa hasil uji homogenitas pada soal postes 1 setelah perlakuan mendapatkan signifikansi  $0,992 > 0,05$  yang artinya terdapat varian yang sama atau dikatakan homogen pada kedua kelompok baik kelompok eksperimen 1 maupun kelompok eksperimen 2.

**Tabel 5.** uji homogenitas soal Postes 2

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Kemampuan Berpikir Kritis	Based on Mean	.001	1	58	.972
	Based on Median	.023	1	58	.881

Based on Median and with adjusted df	.023	1	57.251	.881
Based on trimmed mean	.010	1	58	.922

Uji homogenitas menggunakan metode Levene Statistic. Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa hasil uji homogenitas pada soal postes 2 setelah perlakuan mendapatkan signifikansi  $0,972 > 0,05$  yang artinya terdapat varian yang sama atau dikatakan homogen pada kedua kelompok baik kelompok eksperimen 1 maupun kelompok eksperimen 2. Setelah melakukan uji normalitas dan uji homogenitas disimpulkan bahwa data berdistribusi normal dan homogen. Selanjutnya akan dilakukan uji hipotesis menggunakan uji paired sample t-test dengan bantuan SPSS 25 for Windows. Pengambilan keputusan dalam uji hipotesis yaitu, Sig. (2- tailed)  $< 0,05$  yang artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sebaliknya jika Sig. (2-tailed)  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Uji paired sample t-test disajikan melalui tabel berikut:

**Tabel 6.** Uji Paired Sample T-Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Kemampuan Berpikir Kritis - Model	76.000	12.696	1.639	72.720	79.280	46.369	59	.000

Berdasarkan hasil analisis uji t pada tabel diatas yang menggunakan uji paired sample T test dapat dilihat bahwa kemampuan berpikir kritis kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2 dengan penerapan model pembelajaran *PBL* dan *DL* memiliki nilai signifikansi (Sig.(2-tailed)  $0,000 < 0,05$ . Setelah melakukan uji paired sample T test, selanjutnya melakukan uji hipotesis penelitian yang disajikan berikut ini:

1. Berdasarkan hasil uji Independent Sample T test pada tabel, langkah selanjutnya adalah melakukan uji hipotesis penelitian. Dalam penelitian hipotesis dapat menentukan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak. Berikut merupakan hipotesis pada penelitian ini:

$H_0$ : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara penerapan model

pembelajaran PBL dan DL ditinjau dari kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD

*Ha:* Terdapat perbedaan yang signifikan antara penerapan model pembelajaran PBL dan DL ditinjau dari kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD

2. Kriteria pengambilan keputusan hipotesis berdasarkan signifikan adalah sebagai berikut:

- a) Apabila  $\text{sig.} > 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak
- b) Apabila  $\text{sig.} < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Sesuai dengan kriteria uji hipotesis, bahwa nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  yang artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Oleh karena itu hasil uji hipotesis menyatakan terdapat perbedaan yang signifikan antara penerapan model pembelajaran PBL dan DL ditinjau dari kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD. Penelitian ini memperlihatkan bahwa hasil uji beda rata-rata posttest dari kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran tematik siswa dengan model PBL lebih tinggi dibandingkan dengan model DL. Oleh karena itu, Hal tersebut menunjukkan bahwa perlakuan yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran PBL memiliki tingkat efektivitas lebih tinggi dibandingkan dengan perlakuan model pembelajaran DL. Uji normalitas Gain digunakan agar mengetahui berapa besar keefektifan dari pelaksanaan model pembelajaran PBL. Berdasarkan hasil uji N-Gain kelompok eksperimen dengan perlakuan model PBL menunjukkan perubahan peningkatan sebesar 0,57 yang berarti rata-rata kelompok eksperimen dengan model PBL mengalami peningkatan kategori sedang. Sedangkan hasil rata-rata kelompok eksperimen yang diberi perlakuan DL menunjukkan perubahan peningkatan sebesar 0,36 yang berarti rata-rata kelompok eksperimen dengan model DL mengalami peningkatan kategori sedang. Pada penelitian ini model pembelajaran PBL dan DL terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran tematik, namun model pembelajaran PBL memiliki tingkat efektivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan model DL. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek yang terdapat dalam berpikir kritis, yaitu: menganalisis argumen, mempertimbangkan kredibilitas, mengidentifikasi asumsi, menentukan suatu tindakan.

Berdasarkan hasil uji paired sampel T-Test pada tabel 4.13 ditunjukkan bahwa nilai (Sig.(2-

tailed) adalah 0,000 dimana  $< 0,05$  yang artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Nilai rata-rata dari kelas yang menggunakan model pembelajaran PBL adalah 80,33 dengan nilai N-Gain 0,57 menunjukkan peningkatan kategori sedang, sedangkan nilai rata-rata kelas yang menggunakan model pembelajaran Discovery Learning adalah 74,67 dengan nilai N-Gain 0,36 yang menunjukkan peningkatan kategori sedang. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran PBL dan DL sama-sama memiliki tingkat efektifitas yang sedang, namun efektifitas model pembelajaran PBL lebih tinggi jika dibandingkan dengan model pembelajaran DL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas 5 pada pembelajaran tematik di SD Gendongan 01 Salatiga. Keberhasilan model pembelajaran PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran tematik siswa kelas 5 dipengaruhi oleh kegiatan pembelajaran dimana siswa diberikan sebuah masalah serta siswa diminta memecahkan masalah tersebut bersama kelompok. Hasil penelitian ini menguatkan penelitian yang dilakukan oleh Riani Ayu Utami & Sri Giarti (2020) yang menunjukkan bahwa model pembelajaran PBL lebih efektif digunakan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dibandingkan dengan model pembelajaran DL. Penelitian ini juga dilakukan oleh Fajar Prasetyo dan Firosalia Kristin (2020) yang menunjukkan bahwa model PBL berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas 5 SD dibandingkan model DL. Penelitian ini juga dilakukan oleh Heldiana Lali Wuda dan Indri Anugraheni (2021) yang mengatakan bahwa terdapat perbedaan efektifitas penggunaan model DL dan PBL ditinjau dari hasil berfikir kritis pada mata pelajaran IPA.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa: Model pembelajaran PBL lebih efektif dibandingkan model pembelajaran DL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas 5 pada pembelajaran tematik di SD Gendongan 01 Salatiga, terbukti dari nilai rata-rata pada kelas eksperimen dengan model pembelajaran PBL 80,33, sedangkan nilai rata-rata pada kelas eksperimen dengan model pembelajaran DL 74,67 dengan nilai signifikan  $0,000 < 0,05$ .

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan membuktikan bahwa model pembelajaran *PBL* lebih efektif dibandingkan model pembelajaran *DL* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas 5 pada pembelajaran tematik di SD Gendongan 01 Salatiga. Berikut beberapa saran yang ingin dikemukakan oleh peneliti:

### 1. Bagi Siswa

Penggunaan model *PBL* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran tematik dapat merubah cara belajar dan memberi pengaruh yang positif bagi siswa.

### 2. Bagi Guru

Para guru diharapkan bisa menggunakan model pembelajaran *PBL* dalam pembelajaran agar siswa dapat berpikir kritis didalam menyelesaikan masalah pembelajaran sehingga siswa menjadi lebih meningkat dan siswa termotivasi untuk belajar pembelajaran tematik.

## DAFTAR RUJUKAN

- Dwi, Y.H. (2017) Model Problem Based Learning Membangun Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 3 (2).
- Giarti, Sri. (2014). Peningkatan Ketrampilan Proses Pemecahan Masalah Dan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model *PBL* Terintegrasi Penilaian Autentik Pada Siswa Kelas VI SDN 2 Benge, Wonorego. *Jurnal FKIP UNS*.
- Hosnan. (2016). Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kemendikbud. (2016). Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Kemendikbud
- Kemendikbud. (2018). Senang Belajar Matematika Kelas VI Sekolah Dasar. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud.2014. Pendekatan Saintifik dan Model-Model Pembelajaran Jakarta: Kemendikbud
- Septiyowati, T., Prasetyo, T (2021) Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning Dan Discovery Learning Terhadap Kecakapan Berfikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5 (3).
- Utami,R.A., Giarti, S. (2020) Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning (*Pbl*) dan Discovery Learning Ditinjau dari Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas 5 Sd. *PeTeKa: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan Pembelajaran*, 3 (1).
- Widyastuti, Sri Ellyza. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning pada Materi Konsep Ilmu Ekonomi. *Metodologi Pembelajaran IPA*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wahyudi, Stefanus, Mulyani, P. K., Utari, A., & Lestari, W. (2012). Pengaruh Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika ditinjau dari Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa S1 PGSD FKIP UKS
- Zubaidah, S., Corebima, AD., Mistianah. (2018) Asesmen Berpikir Kritis Terintegrasi Tes Essay. *Symbion: Symposium on Biology Education*.